

BAB II

SEJARAH *GEISHA* , ARTI RIASAN PADA *GEISHA* DAN AKTIVITAS *GEISHA* DI MASA PANDEMI COVID 19

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang sejarah awal *geisha*, tahapan-tahapan yang dilakukan untuk dapat menjadi seorang *geisha* profesional, makna warna riasan yang digunakan oleh *geisha*. Selain itu bab ini menjelaskan tentang hal-hal dan aktivitas-aktivitas *geisha* selama Pandemi Covid 19 pada tahun 2020-2021, serta cara baru untuk dapat berinteraksi dengan *geisha* selama masa Pandemi Covid 19 yaitu dengan cara melakukan pertemuan secara *online*.

2.1 Sejarah *Geisha*

Secara harfiah, *geisha* (芸者) berasal dari kata *gei* (芸) yang berarti seni dan *sha* (者) yang berarti orang, dengan demikian *geisha* merupakan “orang seni” atau orang yang memiliki keahlian dalam seni, atau lebih sering diartikan sebagai “artis”. *Geisha* pertama kali dikenal di *Jepang* adalah seorang laki-laki (*Taikomochi*) pada tahun 1600-an, tugas *taikomochi* adalah menghibur orang di pengadilan dan menawarkan nasihat kepada para bangasawan, sedangkan *geisha* perempuan muncul pada tahun 1751. Dari tahun 1780, *geisha* wanita melebihi jumlah *geisha* pria. Pada akhirnya di tahun 1800, ada 143 orang *geisha* wanita dan 45 orang *geisha* pria. Semenjak saat itu wanita mulai mengambil alih peran *geisha* dan orang-orang pada akhirnya mulai memanggil (*otoko geisha*) kepada *geisha* pria (Downer, 2000:79). Nama lain *geisha* adalah *geiko* (芸妓), yang biasanya digunakan untuk merujuk kepada *geisha* dari Jepang Barat, yang meliputi Kyoto. Adapun *geisha* yang disebut sebagai *Maiko* (舞妓) yaitu merupakan *geisha* magang secara harfiah “penari cilik” atau *hangyoku* (半玉), “setengah-permata” (yang berarti bahwa mereka dibayar setengah dari upah dari *geisha* penuh), atau dengan istilah *O-shaku* (御酌) yang artinya “orang yang menuangkan (alkohol)”. Para *maiko* yang ingin menjadi seorang *geisha* harus berlatih sangat lama untuk menjadi seorang *geisha* dan pada zaman itu adalah hal yang biasa bagi para anak

perempuan untuk mulai berlatih menjadi maiko pada usia 15 tahun. Mereka dilatih menari, bernyanyi, memainkan alat musik serta cara berbicara dan menghibur pelanggan. Geisha biasanya dapat dilihat dari penampilannya yang mencolok dengan menggunakan make up muka yang putih bibir yang merah dan menggunakan *kimono*. *Geisha* memiliki akar dalam wanita penghibur seperti *saburuko* dari abad ke-7 dan *shirabyoshi* yang muncul sekitar awal abad ke-13. Mereka tampil untuk kaum bangsawan dan beberapa dari mereka menjadi selir kaisar. Pemakaian istilah *geisha* pertama kali tercatat pada tahun 1751 di Kyoto dan 1752 di Edo (sekarang Tokyo). Pada tahun 1751, para pelanggan di tempat pelacuran Shimabara dikejutkan oleh penampilan seorang wanita pembawa gendang (*onna taiko-mochi*) muncul di pesta mereka. Pada tahun 1770 di Yoshiwara, ada 16 orang *geisha* wanita dan ada 31 orang *geisha* pria.

(<https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/10848/140708025.pdf?sequence=1&isAllowed=y>)

Beberapa tahun kemudian, di Edo, penghibur wanita yang mirip dengan itu bermunculan, mereka disebut sebagai *onna geisha* (*geisha* wanita) sehingga pada tahun 1775, ada 33 orang *geisha* wanita, tapi *geisha* pria masih 31 orang. (Dalby, 1983:56). *Geisha* muncul pada zaman Edo, pertama kali dimulai di sebuah kedai teh dekat Kuil Yasaka di Kyoto di mana para wanita menari, bernyanyi, dan memainkan *shamisen* untuk menghibur para tamu. Para *geisha* tampil untuk menjamu para bangsawan Jepang yang kaya raya. Zaman Edo (1600-1868) adalah Zaman ketika Jepang sebagian besar tertutup untuk dunia luar dan juga merupakan era perkembangan budaya yang besar. Aktor, pegulat *sumo* dan *geisha* serta subyek berwarna-warni *ukiyo-e*, cetakan kayu yang namanya secara harfiah berarti ‘gambar dari dunia mengambang,’ eufemisme yang indah bagi dunia hasrat duniawi.

Dari awal sejarah *geisha* sudah sangat dikenal dengan kemampuan seni yang dimiliki seorang *geisha* profesional. Sebelum menjadi *geisha*, perempuan yang ingin menjadi *geisha* harus menempuh pelajaran yang sangat panjang dan lama, dimulai saat berusia 15 tahun atau yang dikenal sebagai *maiko*. Pada zaman Edo profesi *geisha* sangat dikenal dengan menampilkan nyanyian, tarian dan bermain alat musik.

Sejak Zaman Edo hingga saat ini *geisha* dikenal dekat dengan dunia politik, para *samurai* yang mendukung Restorasi Meiji tahun 1868 menemukan bahwa kedai-kedai teh di Kyoto adalah merupakan tempat yang tepat untuk pertemuan mereka. Di sana mereka membicarakan rencana politik yang disamarkan dengan kegiatan berpesta dengan *geisha* untuk mengurangi rasa kecurigaan pemerintah terhadap kegiatan mereka. Bersama dengan berdirinya Pemerintahan Meiji di Tokyo, beberapa dari pemimpin baru ini tetap berhubungan dengan para *geisha*, baik yang berasal dari Yoshiwara (Edo) ataupun dari tempat lain, bahkan ada yang kemudian menikahi *geisha* yang setia kepada mereka (Dalby, 2005:64). Karena pusat Pemerintahan Meiji dipindahkan dari Kyoto ke Tokyo yang akhirnya membuat *geisha* yang ada di Tokyo yang paling dekat dengan politisi. Setiap politisi memiliki distrik *geisha* yang mereka sering kunjungi dengan menggunakan acara minum-minum yang ternyata mereka gunakan sebagai negosiasi politik. Demi keberlangsungan profesi *geisha*, mereka wajib merahasiakan pembicaraan yang terjadi dan demi keamanan rahasia politik para politisi ini tidak menggunakan *geisha* yang sama saat melakukan pertemuan. Saat Jepang memasuki masa perdamaian yang sudah sangat lama ditunggu-tunggu, banyak dari para *samurai* yang menemukan bahwa masyarakat tidak memerlukan jasa mereka lagi dan banyak anak perempuan yang mulai menjadi pelacur. Perdamaian juga membawa peningkatan kesejahteraan dan munculnya kelas pedagang. Suasana bebas dari struktur dunia luar, benar-benar membuat suasana hiburan *geisha* lebih terasa sebagai taman hiburan dewasa dibandingkan dengan hiburan tradisional. Pada abad 18 suasana menjadi memburuk dengan munculnya bentuk-bentuk baru wanita penghibur bermunculan di Tokyo dan Kyoto. Untuk mencegah para *geisha* menjadi pelacur dan pada tahun 1779 profesi *geisha* diakui sebagai profesi resmi, akhirnya pemerintah membuat *kenba* untuk menjaga mereka serta mengontrol aktivitas *geisha* dan memaksa mereka untuk membayar pajak. *Kenba* mengatur secara ketat mengenai pakaian, perilaku dan gerakan dan dianggap sukses sehingga dengan cepat menjadi norma di Hanamichi di seluruh Jepang, aturan yang ketat ini membuat profesi *geisha* berkembang sebagai seniman dan penghibur. Meskipun *geisha* menggunakan pakaian yang lebih sederhana dari para pelacur tetapi *geisha*

tetap dijadikan sebagai pusat *fashion*. *Geisha* sebagai penghibur selain harus memiliki syarat fisik yang indah, ia juga harus menguasai beberapa keterampilan seperti keterampilan seni, menguasai upacara-upacara tradisi, memiliki tata krama dan harus memiliki pengetahuan yang luas. Di pertengahan abad 20, akibat kesulitan ekonomi yang membuat keluarga miskin atau sering disebut *eta/hinin* menjual anak perempuan mereka yang berusia 9 - 12 tahun kepada pemilik *okiya* (rumah yang menampung *geisha*) dan setelah mereka menjadi *shikomi* mereka harus menghapus identitas aslinya karena mereka dari keluarga miskin (Mattulada, 1979 :282). Para *geisha* juga harus tunduk pada ritual *Mizuage* di mana keperawanan mereka dijual kepada penawar tertinggi.

Geisha tinggal di sebuah rumah yang disebut *okiya*, di *okiya geisha* mempelajari budaya tradisional Jepang. Selain belajar budaya Jepang, *geisha* juga mempelajari cara berbicara, bermain alat musik, menyanyi dan pengetahuan umum lainnya. Dengan pelatihan yang keras dan lama yang harus dilakukan oleh para calon *geisha* agar dapat menjadi *geisha* yang sesungguhnya, ada pula tahap-tahap penting untuk menjadi seorang *geisha* profesional. Tahap terpenting dalam karir *geisha* adalah tahap ketika ia mendapatkan *oneesan* (kakak) yaitu seorang *geisha* senior yang akan menjadi pelatih dan pembimbingnya. Keakraban hubungan antara *geisha* senior dan *geisha* junior dilandasi oleh tradisi masyarakat Jepang yang berkaitan dengan “*Rangking*” yaitu hubungan *senpai* (senior) dan *kohai* (junior). Hubungan *senpai-kohai* ini menyadarkan anggota masyarakat pada posisi dan kedudukan masing-masing (Suryohadioprojo, Sayidiman.1981 : 45). Ketika *shikomi* berubah status menjadi *minarai* dan *maiko*, mereka harus melaksanakan upacara *Misedashi* dan *San-San Kudo*. Di tahap ini *geisha* dilatih menggunakan *kimono* dan menyanggul rambut. *Maiko* yang telah menjadi *geisha* harus menjalani upacara *Erikae*, mengganti namanya dan juga harus menjalani tradisi *Mizuage*. Tradisi *Mizuage* ini adalah tradisi yang menentukan prestise seorang *geisha* di mana para *geisha* ditawarkan oleh *danna* (pria yang mau membiayai kehidupan *geisha*) dengan tawaran tertinggi yang akan membiayai kehidupan *geisha* yang mewah dan mahal, *geisha* hanya boleh berhubungan dengan *dannanya* saja. Selain itu *geisha* tidak dibenarkan merusak rumah tangga para pria yang menjadi pelanggan maupun

dannanya (jika sudah memiliki istri). Dengan kemapanan materi yang diberikan oleh *danna*, *geisha* harus membalasnya dengan kesetiaan dan pelayanan yang istimewa. Tidak jarang banyak para *geisha* yang menjadi simpanan *dannanya* dan jika *geisha* memiliki anak dari *dannanya*, maka anak itu tidak memiliki hubungan dengan bapaknya. Jika seorang *geisha* berhenti dari profesinya maka ia harus menjalani upacara *Hiki-iwai*. *Geisha* pensiun karena 2 hal yaitu pensiun secara resmi atau menjadi seorang *okamisan* (pemilik *okiya*).

Profesi *geisha* adalah profesi yang dilindungi oleh pemerintah. Pemerintah membentuk semacam instansi untuk menjaga keprofesian *geisha* yaitu dengan mengatur dan menjaga kegiatan *geisha* yang disebut *kenba*. Selain itu *kenba* juga untuk menjaga perbedaan antara profesi *geisha* dengan pelacur (Dalby, 1083: 57-58). Para *geisha* bekerja di tempat yang memang dikhususkan untuk *geisha* bekerja yaitu terdapat di Distrik Kyoto yang disebut dengan Hanamachi, Gion, Pontocho, Kamishichiken, Miyagawa, Shimabara dan Higashi Sichi. Dengan adanya *kenba*, *geisha* harus mendaftarkan dirinya di *kenba* dan para tamu yang ingin menggunakan jasa *geisha* harus menghubungi *okiya* (tempat kerja *geisha*), lalu *okiya* akan menghubungi *kenba* kemudian *kenba* akan menghubungi *okiya*. Untuk masalah pembayaran para tamu harus mengikuti standarisasi upah *geisha* yang telah disetujui oleh pemerintah. Karena hal itu sudah tersusun dengan rapi sehingga membuat profesi *geisha* berbeda dengan pelacur.

Tradisi masyarakat Jepang yang dikenal dengan sifat *Bushido*nya berpengaruh pada kehidupan para *geisha* yang menjalani hidupnya tanpa mengeluh dan pantang menyerah. Sifat tersebut dilakukan sebagai pedoman hidup terkait dengan tata krama, kesopanan, kehormatan, kesetiaan dan kemurnian. Kehormatan yang diajarkan dalam etika *Bushido* menempatkan rasa malu sebagai unsur yang penting, sehingga mereka malu dengan dirinya sendiri apabila gagal dalam memperjuangkan sesuatu. *Giri* sebagai salah satu ajaran *Bushido* yang mengajarkan tentang “balas budi”, sangat melekat pada kepribadian *geisha*. Bentuk *giri geisha* tampak ketika ia harus rela dijual oleh orang tuanya ke *okiya* untuk meringankan beban ekonomi keluarganya. Dahulu penjualan anak ke *okiya* dianggap sebagai

perbuatan wajar, karena anak terikat pada *giri*, yang mengharuskannya membalas budi kepada orang tua yang telah merawatnya (Mattulada, 1979: 284).

Profesi *geisha* dari dulu sudah dikenal dekat dengan dunia politik, para politisi melakukan pertemuan mereka dengan menyewa *geisha*. *Geisha* yang ikut dalam perjamuan itu juga tidak boleh membocorkan apapun yang dibicarakan. *Geisha* tinggal di *okiya*, di sana mereka berlatih dan belajar seni tradisional Jepang dan pengetahuan umum. Profesi *geisha* adalah profesi yang dilindungi oleh Pemerintah Jepang yang disebut *kenba*, *kenba* mengawasi aktivitas *geisha* agar mereka tidak menjual dirinya kepada tamunya.

2.2 *Geisha* di Masa Perang Dunia ke II

Pada masa Perang Dunia ke II tahun 1940, banyak wanita Jepang yang sudah mulai menggunakan *mompe*, ini dikarenakan sudah masuknya pengaruh budaya Barat. Keberadaan *geisha* di zaman ini sangat diapresiasi oleh Pemerintah Jepang karena tetap mempertahankan kebudayaan dan unsur tradisional Jepang. *Geisha* dikenal dengan kemewahan dengan *kimono* yang digunakan, penggunaan *kimono geisha* juga harus disesuaikan dengan musim. *Kimono geisha* juga mempengaruhi tinggi rendah gengsinya seorang *geisha*. Pada tahun 1941 kondisi *Gion* dan seluruh Jepang mengalami penderitaan di masa perang (Iwasaki, 2002: 125). Mobilisasi militer Jepang di Cina dan dalam Perang Dunia II mulai melemahkan melemahkan profesi *geisha* (Dalby, 1983: 92-93). Di kondisi seperti ini banyak *gion* yang merupakan distrik *geisha* mengalami kerugian karena kesulitan ekonomi yang mulai melanda Jepang dan sudah dipastikan tempat-tempat hiburan menjadi sepi pengunjung dan membuat *okiya* mulai redup dengan kondisi seperti ini membuat para *geisha* mengalami kesulitan untuk membeli *kimono* baru sehingga profesi *geisha* sangat sulit dijalankan saat perang berlangsung. Meskipun profesi *geisha* menurun tetapi *geisha* tetap melayani pelanggannya hingga tahun akhir perang. Tahun 1944 semua bar, restoran, kedai teh dan rumah *geisha* yang berada di Tokyo ditutup, ada hampir 9000 *geisha* yang masih menjamu tamu. Para tamu ini termasuk pengusaha dan pejabat pemerintah yang masih punya uang untuk membayar *geisha* favorit mereka selama perang. Dukungan keuangan dari orang-

orang ini ditambah dengan kecerdikan *geisha* memiliki peran penting agar mencegah hilangnya *geisha* sepenuhnya. (Dalby, 1983: 93). Meskipun semua tempat hiburan ditutup namun keberadaan *geisha* masih sangat populer di kalangan para pejabat di akhir periode Perang Dunia ke II. Penutupan hiburan Jepang pada tahun 1944 terjadi di Gion Kobu yang merupakan upaya pemerintah untuk lebih memfokuskan sumber daya bangsa terhadap keberlangsungan perang (Iwasaki, 2002: 2-10). *Geisha* diwajibkan untuk mengikuti wajib militer dan bergabung dengan warga non-militer yang nantinya akan bekerja di pabrik untuk memproduksi perlengkapan perang, bahkan beberapa kerja di pertanian (Smith, 1987:9). Banyak *geisha* yang kembali pulang ke rumah mereka masing-masing dan sebagian ada yang bekerja di pabrik amunisi untuk membantu Kekaisaran Jepang dalam perang. Selain karena keputusan pemerintah, *geisha* bekerja sebagai buruh pabrik juga untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Sebagian dari para *geisha* yang tidak bekerja di pabrik mereka menjadi *yujo*, mereka terpaksa melakukan hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Dalam hal ini, tidak bisa disamaratakan bahwa semua *geisha* beralih profesi menjadi *yujo*.

Pada masa Perang Dunia ke II budaya Barat sangat terkenal di Jepang dan sangat digemari oleh masyarakat Jepang tetapi *geisha* masih sangat mempertahankan budaya tradisional Jepang. Namun pada masa Perang Dunia ke II ini Pemerintah Jepang memaksa masyarakat termasuk *geisha* untuk bekerja di pabrik yang memproduksi perlengkapan perang sehingga banyak *geisha* yang kembali ke rumah mereka. Tidak jarang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka *geisha* harus bekerja sebagai pelacur.

2.3 *Geisha* Pasca Perang Dunia ke II

Pada tanggal 6 dan 9 Agustus tahun 1945 Amerika menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki, kedua kota ini menjadi hancur berantakan, memakan banyak korban jiwa dan membuat perekonomian menjadi anjlok, serta dampak radiasi dari nuklir yang berkepanjangan. Tanggal 15 Agustus kaisar Jepang menyatakan menyerah kepada Sekutu dan mengakui Deklarasi Postdam. Kemudian pada tanggal 2 September 1945 MacArthur yang merupakan perwakilan dari

Sekutu bersama perwakilan Pemerintah Jepang menandatangani dokumen penyerahan, ini dilakukan di atas kapal perang Amerika Missouri yang berlabuh di Teluk Tokyo. 25 Oktober 1945 mulai dibukanya kembali bar, restoran, hiburan dan kedai-kedai teh. Dibukanya bisnis hiburan pada saat itu jelas ada campur tangan dari Amerika. Amerika yang pada saat itu menduduki Jepang memberikan perintah untuk membuka *karyukai* (bisnis hiburan *geisha*) dan para perwira militer mulai mengatur *okiya* (Dalby 1983: 92-93). Hingga pada akhirnya, bisnis *geisha* mulai kembali beraktivitas setelah diberi izin oleh MacArthur (Lockard, 2009: 183). Akan tetapi sangat disayangkan banyak *geisha* yang kembali ke rumah mereka masing-masing saat itu membuat para *geisha* sebelumnya sudah menemukan pekerjaan baru dan banyak para *geisha* yang tidak kembali menjalani profesinya. Ini membuat profesi *geisha* mengalami penurunan yang sangat drastis pasca Perang Dunia ke II.

Tabel 1 Jumlah *Geisha*

TAHUN	JUMLAH
1920	80.000 orang
1934	70.000 orang
1947	2.473 Orang
1948	1.360 Orang
1999	150 orang
2002	100 orang

Sumber: Downer. (2002). *Women of The Pleasure Quarters -The Secret of History*. Broadway Books

Untuk mempertahankan profesi *geisha*, *okiya* berusaha untuk merekrut para perempuan untuk menjadi *geisha*, ditambah keberadaan tentara Amerika membuat citra *geisha* menjadi tergeser sebab banyaknya prostitusi saat itu yang berpakaian mirip dengan *geisha* sehingga para tentara Amerika yang tidak dapat membedakan mana *geisha* dan pelacur menganggapnya sama. Mereka menyamaratakan wanita *mizu shobai* seperti penari, nyonya rumah di klub malam dan pejalan kaki semua disatukan sebagai “*Geesha-girls*”. Hal ini membuat kesalahpahaman yang terjadi dan membuat profesi *geisha* selalu dikaitkan dengan prostitusi. Untuk membedakan

geisha dengan pelacur biasa terlihat dari penggunaan *obi* di mana *geisha* menggunakannya di bagian belakang sedangkan pelacur menggunakannya di bagian depan. Terlepas dari masalah ini, *geisha* berusaha mengembalikan citranya sebagai pekerja seni. Sangat sulit bagi *okiya* untuk membangun tempat tinggal dan memberikan para *geisha* makanan yang sehat karena modal yang sangat minim, sedangkan untuk membangun itu semua diperlukan modal yang besar karena dunia *geisha* meliputi pelatihan seni dan penampilan *geisha* bermodalkan cukup mahal. (<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/download/19264/13420>)

Pada tahun 1947 disahkan Undang-Undang Wajib Belajar sampai usia setidaknya 15 tahun, kondisi ini juga berpengaruh terhadap profesi *geisha* karena mereka biasanya merekrut perempuan muda untuk dilatih. Satu tahun setelahnya pada tahun 1948 jumlah *geisha* menjadi menurun lagi dari 2.478 orang menjadi 1.360 orang. Seperti halnya yang telah dijelaskan di atas, beberapa orang berpikiran dunia *geisha* tidak akan mungkin hidup kembali setelah Perang Dunia ke-II, karena *geisha* benar - benar telah ketinggalan zaman atau hampir mati (Dalby, 1983: 181-182). Kemudian tanggal 12 Mei 1956 semua bisnis prostitusi di Jepang dianggap ilegal dengan diberlakukannya Undang-Undang Hak Asasi Manusia modern yang memastikan bahwa tidak ada perempuan dapat dijual ke layanan dan *geisha* mulai dipekerjakan secara sukarela (Ogino, 2008: 96). Undang-undang ini mengubah cara penggajian pada profesi *geisha*, mereka para *geisha* dapat menentukan sistem penggajian mereka sendiri untuk menekan seni non prostitusi. *Geisha* dapat memilih hanya akan tampil saat jamuan makan untuk turis, pengusaha kaya dan pejabat pemerintah. Pada akhirnya pemerintah mendukung keberadaan *geisha* sebagai pelestarian budaya. Atas kegigihan *geisha* mempertahankan citranya akhirnya membuahkan hasil. Mereka akhirnya tidak lagi berkaitan dengan pelayanan prostitusi untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Para *geisha* bebas untuk fokus kepada pelayanan seni tradisional sehingga dengan begitu citra *geisha* sebagai tradisi Jepang menuju ke arah yang positif.

Sejak kalahnya Jepang dalam Perang Dunia ke II, Amerika membuka kembali hiburan *geisha* namun banyak dari *geisha* yang sudah menemukan pekerjaan baru dan sangat sulit untuk merekrut *geisha* baru. Dengan keberadaan

tentara Amerika yang masih berada di Jepang mengakibatkan timbulnya kesalahpahaman tentang profesi *geisha* yang mereka samakan dengan pelacur, hal ini terjadi karena ketidaktahuan tentara Amerika dan banyaknya pelacur yang berpakaian seperti *geisha*. Kemudian disahkannya Undang-Undang Wajib Belajar juga sangat berpengaruh pada profesi *geisha* karena *okiya* mewajibkan anak perempuan yang ingin menjadi *geisha* melakukan wajib belajar terlebih dahulu sebelum menjadi seorang *geisha*. Undang-Undang Hak Asasi Manusia mengubah pandangan profesi *geisha* menjadi hal yang positif.

2.4 *Geisha* Saat Pandemi Covid 19

Pandemi Covid 19 sampai saat ini telah memberikan dampak yang sangat besar kepada semua masyarakat dari seluruh dunia. Dampak virus ini juga dirasakan oleh seniman tradisional Jepang, salah satunya adalah *geisha* karena kondisi virus ini yang semakin menjadi di Jepang pada tahun 2020 serta adanya pembatasan aktivitas. *Geisha* masih dipekerjakan sebagai hiburan kelas atas untuk jamuan makan, perayaan dan acara. Makan di *ryotei* bersama *geisha* dapat menghabiskan biaya ribuan Dolar namun karena pandemi ini membuat para *geisha* tidak bekerja selama berbulan-bulan mengakibatkan *geisha* tidak memiliki penghasilan. Ada banyak aturan baru saat *geisha* bertemu dengan pelanggannya, tidak boleh menuangkan minum, tidak boleh berjabat tangan, duduk pun harus dengan jarak 2 meter serta harus menggunakan masker. Dengan adanya pembatasan jarak antara *geisha* dengan pelanggannya sehingga hal ini membuat percakapan *geisha* yang hangat menjadi hilang. Selama masa pandemi ini masyarakat Jepang berhemat untuk mengunjungi tempat hiburan, protokol yang ketat dan virus yang semakin mengganaskan membuat masyarakat merasa khawatir untuk berkumpul dan hal ini berpengaruh di Akasaka di Tokyo (tempat *geisha* menghibur), jumlah kunjungan anjlok hingga 95%, saat ini hanya ada 20 *geisha* yang ada di Distrik Akasaka Tokyo. Banyak acara yang diselenggarakan oleh *okiya* menjadi tertunda. Ini juga terjadi pada *geisha* yang berada di Kyoto. Awal mulanya pada bulan Februari terjadi penurunan pelanggan, acara tari tahunan dibatalkan demi mencegah penularan Virus Covid 19, kemudian pada bulan Maret setiap distrik *geisha*

membatalkan acaranya guna menjaga pelanggan lansia. Banyak dari para *geisha* yang kembali pulang ke keluarga mereka, tetapi meski *geisha* pulang ke rumah mereka masing-masing, para *geisha* tetap melakukan pelajaran kesenian secara daring, banyak juga dari para *maiko* yang menunda debut mereka. *Kyoto Geisha Association (Ookini Zaidan)* memberikan tunjangan kepada *geisha* sebesar 100.00 Yen per orang. (japanesestation.com)

Pada tanggal 1 Juni distrik *geisha* diizinkan dibuka kembali dengan peraturan baru yaitu menjaga jarak 2 meter, tidak boleh berbicara saat menuangkan *sake*, di dalam ruangan diberi batas, ditentukannya jam malam hanya bisa sampai jam 10 malam. Para tamu yang berasal dari luar Kyoto harus melakukan *PCR* terlebih dahulu sebelum bertemu dengan *geisha*, dikarenakan adanya gelombang dua Virus Covid 19 pemerintah menyatakan adanya larangan jam malam dan mengunjungi tempat hiburan menyebabkan banyaknya acara yang dibatalkan dan mayoritas *geisha* harus tetap berada di rumah mereka masing-masing. (japanesestation.com)

Dengan adanya pembatasan aktivitas oleh pemerintah maka pemilik kedai teh yang menyediakan jasa *geisha* harus memikirkan cara baru agar *geisha* tetap dapat bertahan di saat pandemi, tanpa harus mengurangi rasa hangat yang diberikan oleh *geisha* saat melakukan percakapan. Akhirnya *geisha* menggunakan cara baru yaitu melalui daring menggunakan zoom. Dengan cara ini tidak ada lagi peraturan “*Ichigensan Okotowari*” sebuah referensi personal yang diperlukan untuk bertemu dengan *geisha*. Sekarang semua orang dari seluruh dunia dapat bertemu dengan *geisha* secara daring tanpa harus datang langsung ke Jepang. *Kimono Tea Ceremony Kyoto Maikoya* memfasilitasi pertemuan dengan *geisha* dan membuat sebuah web agar orang-orang dapat bertemu dengan *geisha* secara daring. Di sesi ini pelanggan dapat bertemu dengan para *geisha* ataupun *maiko* yang berpakaian lengkap dan mereka akan berinteraksi bersama pelanggannya selama 1 jam, sama seperti sebelum Covid 19 melanda Jepang mereka menampilkan tarian, nyanyian, mengobrol dan memainkan alat musik serta mengadakan acara minum teh secara *online*. Penampilan *geisha* secara daring ini berlaku selama terjadinya pembatasan aktivitas pada tahun 2020. (CNN Indonesia)

Dampak dari Pandemi Covid 19 sangat besar bagi profesi *geisha*, membuat para *geisha* kehilangan pekerjaannya dan harus tetap bertahan di masa pandemi karena biaya hidup seorang *geisha* tidak murah. Pemerintah melakukan berbagai cara agar profesi *geisha* tetap bertahan. Pemilik kedai teh dan restoran yang menyediakan jasa *geisha* juga melakukan cara terbaiknya agar *geisha* tetap memiliki penghasilan di masa pandemi. Pandemi Covid 19 membuat *geisha* menemukan cara baru untuk tetap dapat bertemu dengan tamu mereka yaitu dengan cara melakukan pertemuan secara *online* yang dapat diakses di seluruh dunia.

Gambar 1 *Geisha* Saat Melakukan Daring Bertemu Tamu



Sumber: *Geisha* Kyoto, melayani tamu secara daring ([LiveJapan.com](https://www.livejapan.com))

2.5 Tahapan untuk Menjadi *Geisha*

Pada awalnya *geisha* adalah laki-laki dan beberapa tahun kemudian barulah muncul *geisha* perempuan dan pada zaman Edo di kota-kota seperti Kyoto dan Osaka memiliki dua jenis *geisha* yaitu *geisha* laki-laki dan perempuan. *Geisha* laki-laki bertugas menghibur dengan memainkan alat musik seperti *taiko* sedangkan *geisha* perempuan menari dan menyanyi. Pelatihan seorang *geisha* biasanya dilakukan saat usia mereka masih muda karena pelatihan ini sangat panjang dan lama. Pelatihan *geisha* terdiri dari beberapa langkah, yaitu:

(https://www.bitemybun.com/id/geiko-geisha/#Stages_in_the_life_of_a_geisha)

2.5.1 *Shikomi*

Sebelum memulai pendidikannya menjadi seorang *geisha*, mereka harus menjadi pembantu rumah tangga di *okiya* dan hanya mengerjakan beberapa pekerjaan rumah, pelatih mereka akan dengan sengaja membuat sulit pekerjaan mereka. Latihan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa gigihnya mereka untuk menjadi *geisha* dan jika mereka berhasil, mereka akan memasuki tahapan pelatihan selanjutnya.

2.5.2 *Minarai*

Minarai sudah tidak berurusan dengan pekerjaan rumah lagi, mereka sudah mulai belajar dan mengamati bagaimana *geisha* melakukan pekerjaannya. *Minarai* belum dapat diundang ke pesta. Proses *minarai* tidak begitu lama hanya membutuhkan waktu satu sampai dua bulan.

2.5.3 *Maiko*

Anggun dan memiliki tingkat seni yang tinggi adalah salah satu ciri khas dari seorang *geisha*, untuk dapat menjadi *geisha* profesional diperlukan tahapan dan waktu yang sangat panjang. Tahap awal menjadi seorang *geisha* disebut sebagai *maiko* dan untuk menjadi *maiko* harus menempuh beberapa tahap. Menjadi seorang *maiko* hanya berlaku bagi mereka yang berusia 14-17 tahun saat pertama menjadi *trainer* dengan batas umur paling tua 20 tahun. Ada perbedaan antara calon *maiko* di Kyoto dan Tokyo. Di Kyoto memiliki hukum lokal yaitu mengizinkan remaja untuk memasuki dunia perdagangan dan mengabaikan sekolahnya, biasanya mereka sudah menjadi *maiko* saat usia 15 tahun, sedangkan di Tokyo tidak terdapat hukum seperti di Kyoto. *Hangyoku* biasanya memulai latihan saat usia 18 tahun. *Hangyoku* dan *maiko* harus berkebangsaan Jepang, mereka yang berlatih di usia muda akan menjadi *shikomi* terlebih dahulu. *Shikomi* bekerja membantu di sekitar *okiya*. Mereka akan mengikuti *geisha* dan *maiko* ke tempat pertemuan dan membantu membawakan tas atau

membantu hal sederhana sambil berlatih tentang budaya *geisha*, namun untuk menjadi *geiko* tidak harus menjadi *shikomi*.

Pertama calon *maiko* akan diperkenalkan ke *okiya* dan ia akan bertemu dengan *okaa-san* (pemilik *okiya*), setelah itu calon *maiko* akan melakukan proses *interview*. *Okaasan* akan melihat apakah remaja itu dapat menjalani latihan yang berat serta apakah orang tuanya juga memiliki tujuan dan keinginan yang sama. Jika dianggap tidak cocok maka *okaasan* akan menolaknya. Setelah calon *maiko* diterima, selanjutnya calon *maiko* mereka akan mempelajari berbagai macam kesenian, belajar menari, belajar upacara minum teh, memakai *kimono* dan paling tidak harus dapat memainkan satu instrumen musik. Latihan seorang *maiko* biasanya membutuhkan waktu sampai dengan 5 tahun, sebenarnya bisa saja langsung menjadi seorang *geisha* saat berusia 23 tahun tetapi proses menjadi *maiko* akan menaikkan reputasinya. Meskipun tidak menjadi *maiko* terlebih dahulu, *geisha* akan tetap dianggap sebagai seorang calon *geisha* selama 1 tahun dan juga menggunakan *make up shiro-nuri* sampai *okaasan* memutuskan apakah ia sudah cocok menjadi *geisha* atau belum. *Maiko* akan melewati tradisi *Erikae* sebelum menjadi seorang *geisha*. Ia tidak lagi menggunakan *furisode* lengan panjang dengan *obi* yang melambangkan *maiko* dan setelah resmi menjadi seorang *geisha* mereka sudah memakai *katsura* (wig), tidak lagi harus menata rambut mereka sendiri, mengganti sandal mereka menggunakan *zori* (sandal) yang *stylish*.

Gambar 2 *Maiko*



Sumber: *Maiko* (Kyoto Flower Tourism)

Untuk menjadi seorang *maiko* biasanya dimulai dari usia 14-17 tahun karena mereka harus menempuh pendidikan menjadi seorang *geisha* yang sangat panjang dan lama. Untuk menjadi seorang *maiko* juga tidak dapat sembarangan, harus ada persetujuan orang tua terlebih dahulu dan melakukan *interview* dengan *ookasan* (pemilik *okiya*). Jika lulus barulah mereka dapat menjadi *maiko*. Biasanya waktu belajar *maiko* selama 5 tahun dan *maiko* harus melewati tradisi *erikae* sebelum menjadi seorang *geisha* dan setelah menjadi *geisha* mereka akan menggunakan *wig* bukan lagi rambut asli yang harus ditata.

2.5.4 Geisha

Geisha adalah sosok seniman yang dikenal dengan kemewahan, sosoknya yang misterius memunculkan nostalgia tersendiri di era tradisional Jepang. *Geisha* merupakan pekerja seni tingkat tinggi, menampilkan tarian, nyanyian, bermain alat musik, bertutur kata yang lembut dan hangat. Untuk menjadi seorang *geisha* profesional diperlukan waktu yang sangat lama, biasanya *geisha* dilatih saat usia mereka masih sangat muda yaitu usia 14 tahun, *geisha* tidak hanya mempelajari seni tradisional Jepang saja tetapi *geisha* juga mempelajari pengetahuan umum dan cara berbicara. *Geisha* biasanya berpenampilan lebih dewasa jika dilihat dari pilihan *kimono* yang ia kenakan. *Kimono* para *geisha* lebih mudah digunakan dan menunjukkan garis leher mereka. *Geisha* mengenakan lengan panjang (*sode*) yang panjangnya sesuai dengan ukurannya. *Kimono* yang digunakan lebih sederhana daripada yang digunakan *maiko*. *Obi* yang mereka kenakan juga lebih sederhana. Simpul *obi* yang dikenakan adalah simpul yang dilipat menjadi bentuk kotak di bagian punggung mereka (simpul *otaiko*), dan sandal yang dipakai biasanya adalah *zori* (草履) atau *geta* (下駄). (<https://phinemo.com/sejarah-geisha-jepang-seniman-tradisional-jepang-yang-mendunia/>)

Gambar 3 Perbedaan Cara Berpakaian *Geisha* dan *Maiko*

Sumber: <https://www.vantage.id/mengenal-geisha-ikon-budaya-jepang-yang-unik/>

Pekerjaan utama *maiko* adalah menghibur tamu dengan tarian dan melayani minum tamunya, tidak jarang menjadi komunikator perusahaan. Setelah melewati waktu selama 5 tahun, mereka akan dipromosikan menjadi seorang *geisha* dengan menjalankan ritual *Erikae* sedangkan *geisha* mendapatkan gaji dan mengkhususkan dirinya pada satu seni, baik tarian, nyanyian, ataupun *shamisen*. Para *geisha* yang mengkhususkan dirinya dalam tarian disebut *tachikatasan* sedangkan pemain alat musik *shamisen* disebut *jikatasan*. *Jikatasan* tidak menggunakan wig dan pakaian tradisional Jepang. Biasanya mereka melakukan latihan di siang hari dan biasanya tidak ada *geisha* atau *maiko* yang berjalan pada siang hari di Kyoto, jika ada maka orang tersebut adalah wisatawan yang berdandan menjadi *geisha* atau *maiko*.

(<https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/7355/140708067.pdf?sequence=1&isAllowed=y>)

Geisha adalah seniman tradisional Jepang yang dikenal dengan kemewahan, memiliki tingkat seni yang tinggi dan tutur kata yang dapat membuat tamunya merasa hangat saat berbicara dengan *geisha*. *Geisha* dan

maiko berbeda, *maiko* adalah *geisha* magang yang masih belajar untuk dapat menjadi seorang *geisha* profesional. Perbedaan yang paling mencolok adalah *kimono* yang dikenakan, *maiko* menggunakan *kimono* yang lengannya sangat panjang sedangkan *geisha* menggunakan *kimono* yang lengannya pas sesuai panjang tangan.

2.5.5 Hiki-Iwai

Hiki-Iwai merupakan seorang *geisha* yang memilih untuk pensiun, dia mendapatkan semacam upacara kelulusan yang disebut *Hiki-Iwai*. Seorang *geisha* pensiun karena sudah terlalu tua untuk tampil di depan umum dan tidak jarang *geisha* pensiun untuk menikah. Pelatihan *geisha* tidaklah mudah, tingkat disiplin yang tinggi sangat penting agar dapat tampil sempurna. Karena itu melatih seorang *geisha* akan jauh lebih efektif jika dilatih sejak mereka masih muda.

(https://www.bitemybun.com/id/geikogeisha/#Stages_in_the_life_of_a_geisha)

Gambar 4 Tahap Menjadi Seorang *Geisha*



Sumber: https://www.bitemybun.com/id/geiko-geisha/#Stages_in_the_life_of_a_geisha

Untuk dapat menjadi seorang *geisha* yang profesional memerlukan waktu yang sangat lama dan mempelajari banyak hal. Tidak hanya seni tradisional Jepang saja tetapi *geisha* juga mempelajari sikap sopan santun dan bertutur kata yang baik. *Geisha* sudah mempelajari semua itu saat mereka masih sangat muda. Profesi *geisha* sangat disenangi banyak orang karena sifat dan sikap mereka yang sangat hangat.

2.6 Arti Riasan *Geisha*

Salah satu hal yang menarik perhatian pada seorang *geisha* adalah riasan yang digunakan. *Geisha* yang dikenal menggunakan riasan putih di wajah hingga leher menggunakan lipstik merah. Riasan *geisha* merupakan riasan tradisional Jepang dan kunci dari riasan tersebut terdapat pada alas bedak, lipstik merah, hiasan mata berwarna merah dan hitam dan alis yang tipis. Awal munculnya riasan ini di China adalah pada Zaman Heian (749-1185 Masehi) karena budaya China yang kental di Jepang pada saat itu sehingga tidak heran jika kecantikan juga menjadi tren.

2.6.1 Warna Putih pada Riasan *Geisha*

Warna putih dilambangkan bersih dan dingin seperti salju, putih menggambarkan keindahan yang nyata. Putih salju yang menggambarkan tata rias *geisha* yang serba putih ini mempunyai makna bahwa dinginnya jiwa dan fisik seorang *geisha* mampu membuat para tamunya nyaman berada di dekatnya. Dalam kepercayaan *Shinto* yang banyak dianut masyarakat Jepang, warna putih menurut masyarakat Jepang adalah warna yang suci, murni dan mencerminkan kerendahan hati serta menghadirkan suasana dramatis (Golden, 2002:75). Dulu warna putih yang digunakan untuk riasan *geisha* terbuat dari bahan bubuk timbal yang berbahaya dan dicampur dengan tepung beras, tetapi sekarang sudah tidak digunakan lagi. Alasan *geisha* menggunakan riasan putih di wajah mereka karena agar terlihat dengan jelas wajah mereka jika terkena cahaya, *geisha* tampil di atas panggung yang dikelilingi oleh cahaya lilin dan lampu minyak.

2.6.2 Warna Merah pada Riasan *Geisha*

Warna merah yang digunakan oleh *geisha* untuk merias bibir mereka tapi hanya digunakan di bagian dalam bibir mereka saja dan tidak mengaplikasikan penuh satu bibir. Hal itu menggambarkan tentang keindahan bunga yang sedang kuncup. Masyarakat Jepang yang sangat menyukai keindahan bunga mengartikan bahwa bibir yang diwarnai merah adalah keindahan. *Geisha* hanya menggambarkan bibirnya lebih kecil daripada bentuk yang sebenarnya, ini merupakan kepercayaan pada masa lalu bahwa bibir yang kecil yang biasanya disebut dengan *ochobo guchi* yang terlihat menarik dan menggoda (Aihara, 2006:49). Warna merah juga diartikan sebagai kegembiraan sehingga dapat diartikan bahwa *geisha* memiliki sifat yang gembira untuk menghibur tamu.

Pada dasarnya riasan yang digunakan *geisha* dan *maiko* hampir sama, hanya ada beberapa perbedaan yang tipis, hal itu untuk mencirikan dari masing-masing karakter. *Geisha* senior tidak harus menggunakan riasan putih di wajah mereka serta pewarna merah pada bibir mereka dengan tujuan agar *geisha* senior terlihat kecantikan secara alami. *Geisha* mengundang ketertarikan sendiri bagi para mereka yang melihatnya terutama pada riasan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *geisha* tidak hanya sebagai pelaku seni tradisional saja namun *geisha* memiliki nilai estetika tersendiri pada diri mereka.

Dapat diambil kesimpulan bahwa *geisha* sudah ada sebagai pekerja seni tradisional Jepang sejak lama dan tidak hanya pada masa pandemi saja *geisha* bertahan untuk tetap menghibur tamunya tetapi di akhir Perang Dunia ke II *geisha* sudah mampu untuk bertahan hingga saat ini. Selama masa Pandemi Covid 19 *okiya* dan kedai teh yang menyediakan jasa *geisha* berusaha menggunakan cara baru agar *geisha* dan tamunya dapat bertemu secara nyaman dan aman tanpa harus takut tertular virus. Cara baru tersebut berupa menggunakan *Zoom* atau memberikan sekat-sekat saat *geisha* melakukan pertemuan tatap muka dengan tamunya. *Geisha* dan tamunya juga wajib menggunakan masker serta menjaga jarak.